

BAB II

**LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN
PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Pada tahun 1958, Heider mengembangkan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (pengaruh dari luar). Heider sendiri merupakan salah satu pencetus teori atribusi karena dalam karyanya (Heider) membuat rumusan komprehensif tentang dasar-dasar teori atribusi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang. Heider memberikan perhatian khusus pada "*Casual Locus*" dari suatu tindakan, dengan memfokuskan sebagian besar penelitiannya pada kapan seseorang paling mungkin menilai penyebab suatu tindakan bersifat internal (misalnya kepribadian atau karakteristik seseorang) atau eksternal (yaitu faktor lingkungan) terhadap orang lain (Utama & Rohman, 2023).

Pada teori ini diterapkan dengan menggunakan variabel tempat pengendalian. Variabel ini mencakup dua komponen yaitu pengendalian internal dan pengendalian eksternal. Posisi pengendalian internal adalah perasaan seseorang bahwa mereka dapat mempengaruhi kinerja dan perilakunya melalui karakter, kemampuan, keterampilan, motivasi, dan lain-lain. Di sisi lain, pengendalian eksternal merupakan perasaan seseorang

bahwa perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendalinya misalnya kondisi sosial, nilai-nilai sosial, pandangan masyarakat, tingkat kesulitan maupun tekanan kerja, dan lain-lain. Menurut Pasaribu & Wijaya (2017) teori atribusi ini memberikan gambaran menarik mengenai perilaku manusia. Teori ini berfokus pada perilaku aktual seseorang.

Menurut Robbins & Judge (2008) faktor-faktor berikut dapat menentukan perilaku disebabkan secara internal atau eksternal, diantaranya:

a. Kekhususan

Kekhususan mengacu pada perilaku individu yang menunjukkan sikap berbeda dalam situasi berbeda. Jika suatu perilaku dianggap normal maka kemungkinan besar hal itu disebabkan oleh internal. Sebaliknya, jika suatu perilaku dianggap tidak normal, maka hal itu mungkin disebabkan oleh faktor eksternal.

b. Konsensus

Konsensus berarti setiap orang mempunyai pendapat yang sama tentang bagaimana menyikapi perilaku seseorang dalam situasi yang sama. Jika konsensusnya tinggi, maka dikategorikan sebagai atribusi internal. Sebaliknya, ketika konsensus rendah, maka hal tersebut dikategorikan sebagai alokasi eksternal.

c. Konsistensi

Konsistensi mengacu pada fakta bahwa individu selalu bereaksi dengan cara yang sama. Semakin konsisten suatu perilaku, maka perilaku tersebut dikarenakan faktor internal. Sebaliknya, jika perilaku tersebut

menjadi semakin tidak konsisten, maka perilaku tersebut disebabkan oleh faktor eksternal.

Apabila ketiga hal tersebut terpenuhi, maka akan terjadi atribusi eksternal. Namun jika tidak, maka akan dinyatakan sesuai dengan keadaannya sendiri (atribusi internal). Dengan adanya faktor internal dan eksternal tersebut membuat penulis tertarik untuk menggunakan teori atribusi karena penulis melakukan pengujian dengan melakukan studi empiris terhadap variabel ukuran komite audit, keahlian komite audit, frekuensi rapat komite audit, independensi komite audit, dan *gender diversity* komite audit terhadap pengaruhnya pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Alasan pemilihan teori ini adalah keinginan emiten dalam menyampaikan laporan keuangan tahunannya terkait dengan persepsinya pada penilaian terhadap laporan keuangan itu sendiri. Persepsi seseorang dalam menilai sesuatu sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal yang ada sehingga teori atribusi sangat berkaitan dalam menjelaskan maksud tersebut. Dapat disimpulkan bahwa teori atribusi merupakan teori yang dapat menjelaskan mengapa seseorang melakukan suatu peristiwa. Oleh karena itu, teori atribusi ini mungkin dapat menggambarkan apa yang menjadi akar penyebab perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya sehingga teori ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

2.1.2. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (*Timeliness*)

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah situasi bagaimana laporan keuangan yang telah diaudit disampaikan tepat waktu sesuai peraturan dengan batas waktu yang telah ditentukan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan telah menetapkan aturan terkait keteraturan waktu pelaporan keuangan melalui POJK Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Regulasi ini menegaskan bahwa seluruh perusahaan publik diwajibkan untuk menyusun dan mengumumkan laporan keuangannya kepada publik dalam batas waktu maksimal 3 bulan sejak tanggal laporan keuangan tahunan. Adapun ketepatan waktu pelaporan keuangan harus dilihat dari 3 indikator antara lain:

- Keterlambatan pelaporan audit (*auditor's report lag*), yakni rentang waktu antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor;
- Keterlambatan pelaporan (*preliminary lag*), yakni rentang waktu antara tanggal laporan auditor sampai tanggal pelaporan;
- Keterlambatan total (*total lag*), yakni rentang waktu antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa (Dyer & Mchugh, 1975).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa ada empat ciri laporan keuangan yang dapat berguna bagi pengguna informasi, antara lain:

a. Dapat dipahami (*Understandability*)

Kualitas laporan keuangan penting untuk dapat dipahami oleh pengguna. Dalam hal ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang cukup tentang kegiatan ekonomi dan bisnis, akuntansi dan bersedia belajar dengan tekun (Diliasmara & Nadirsyah, 2019).

b. Relevan (*Relevance*)

Relevansi yaitu berupa informasi untuk mempengaruhi keputusan manajer atau pengguna laporan keuangan lainnya yang dapat mengubah atau mendukung ekspektasi pengguna mengenai hasil atau konsekuensi dari tindakan yang diambil. Laporan keuangan dikatakan tepat apabila informasi yang disajikan dapat menunjukkan manfaat yang konsisten dengan tindakan yang harus dilakukan oleh pengguna laporan keuangan (Diliasmara & Nadirsyah, 2019).

c. Keandalan (*Reliability*)

Andal berarti dapat dipercaya. Artinya informasi dalam laporan keuangan sudah jelas benar, sehingga para pengguna laporan keuangan tidak merasa khawatir jika laporan tersebut tidak sesuai dengan fakta yang ada atau peristiwa yang sebenarnya terjadi (Diliasmara & Nadirsyah, 2019).

d. Dapat diperbandingkan (*Comparability*)

Suatu laporan keuangan dikatakan dapat diperbandingkan jika informasi antar periode maupun antar perusahaan dapat dibandingkan

sehingga para pengguna dapat memperoleh informasi yang diperlukan dengan jelas (Diliasmara & Nadirsyah, 2019).

2.1.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu cara mengkomunikasikan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan kepada pihak eksternal (Utami, 2023). Menurut PSAK No. 1 Revisi 2017, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi penggunanya. Informasi yang relevan akan berguna bagi para pengguna jika tersedia tepat waktu sebelum pengguna kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. SFAC No. 8 tahun 2010 menguraikan lebih luas, bahwa tujuan pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi investor dan calon investor, kreditur, dan kreditur lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya bagi Perusahaan. Keputusan tersebut melibatkan pembelian (*buy*), penjualan (*sell*), atau menahan (*hold*) ekuitas dan instrumen utang dan memberikan atau menyelesaikan pinjaman dan bentuk kredit lainnya (Purba et al., 2023).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019) bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan,

pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan, diantaranya:

a. Investor

Investor memerlukan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan untuk memutuskan apakah mereka akan membeli, menjual atau menahan suatu investasi karena hal ini berkaitan dengan risiko yang melekat.

b. Karyawan

Karyawan memerlukan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui stabilitas dan profitabilitas perusahaan sehingga karyawan dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam kesejahteraan karyawan.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan, terutama untuk memantau kemajuan usahanya. Jika usahanya berkembang dengan baik maka pemberi pinjaman tidak akan ragu untuk memberikan pinjaman, sebaliknya pemberi pinjaman akan ragu untuk memberikan pinjaman jika usaha tidak berkembang dengan baik atau bahkan hampir bangkrut.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya dapat memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo dengan melihat informasi yang disediakan pada laporan keuangan.

e. Pelanggan

Pelanggan tertarik pada informasi mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam kontrak jangka panjang atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai organisasi yang berada di bawah kendalinya berkepentingan dengan alokasi sumber daya. Mereka memerlukan informasi untuk mengatur kegiatan usaha dan mengembangkan kebijakan perpajakan sebagai dasar pengembangan pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Masyarakat termasuk pelanggan membutuhkan informasi akuntansi untuk mengetahui tingkat mutu dan kualitas produk suatu perusahaan.

2.1.4. Karakteristik Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Murtanto & Sandra (2019) mengatakan tugas dan tanggung jawab komite audit berdasarkan Pasal 10 POJK No. 55/POJK.04/2015 antara lain :

- a. Menelaah dan mendiskusikan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dengan pihak manajemen

- b. Menelaah pemeriksaan oleh akuntan publik untuk memastikan pertimbangan semua risiko penting;
- c. Menelaah dan mendiskusikan aktivitas audit dan rencana audit bersama auditor internal Perusahaan;
- d. Menelaah temuan-temuan penting dan memonitor implementasi rekomendasi dari auditor internal;
- e. Menelaah dan mendiskusikan rencana dan aktivitas manajemen risiko perusahaan dengan pihak manajemen;
- f. Menelaah dan mendiskusikan kepatuhan perusahaan pada hukum dan peraturan perundang-undangan yang relevan dengan manajemen.

Komite audit merupakan salah satu pilar utama sistem tata kelola perusahaan di perusahaan publik. Bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan utama atas pelaporan dan pengungkapan keuangan, Komite Audit bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap integritas laporan dan pengungkapan keuangan perusahaan, proses dan prosedur pengendalian internal serta sistem manajemen risiko. Fokus komite audit beralih kepada aksi baru berupa pelaporan keuangan, pemantauan risiko, pemantauan dan evaluasi kinerja, serta efektivitas proses audit (Omer et al., 2020).

Menurut Dezoort (dalam Ika & Ghazali, 2012) menjelaskan empat kriteria untuk mengukur efektifitas komite audit, dan setiap kriteria digunakan sebagai dasar untuk mengukur seberapa efektif komite audit, diantaranya;

a. *Compotition*

Susunan komite audit adalah istilah yang mengacu pada struktur yang memungkinkan komite audit melakukan evaluasi yang tepat untuk kepentingan pemegang saham. Misalnya : Independensi, gender, dan keahlian komite audit.

b. *Authority*

Kewenangan merujuk pada tanggung jawab yang diberikan bersamaan dengan hak untuk melakukan tindakan terkait. Misalnya : Tanggung jawab komite audit.

c. *Resources*

Sumber daya merujuk pada efisiensi jumlah anggota komite audit untuk melaksanakan tugasnya secara optimal. Misalnya : Ukuran (jumlah) anggota komite audit.

d. *Diligence*

Kerajinan merujuk pada tingkat keterlibatan anggota komite audit dalam bekerjasama untuk menyelesaikan tugasnya, seperti memberikan pertanyaan dan mengajukan jawaban ketika berinteraksi dengan manajer, auditor internal, auditor eksternal, dan pihak terkait lainnya. Misalnya : Frekuensi pertemuan rapat komite audit dan pengungkapan komite audit.

2.1.4.1. Ukuran Komite Audit

Keanggotaan komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan

Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dalam Pasal 4 mengatur bahwa Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak eksternal perusahaan. Efektivitas komite audit dalam menjalankan tanggung jawab pengawasannya dalam proses pelaporan keuangan dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan sehingga dapat meningkatkan tingkat ketepatan waktu informasi keuangan (Utami, 2023).

Komite audit yang baik dapat memenuhi tugas dan kewajibannya dengan memastikan sumber daya. Sumber daya yang relevan adalah anggota komite audit (Setiawati et al., 2021). Dezoort et al., (2002) menjelaskan bahwa memiliki jumlah anggota yang cukup dapat membantu komite audit beroperasi lebih efektif. Memiliki beberapa komite audit dapat membentuk kolaborasi untuk meningkatkan pemantauan efektivitas manajemen (Putri, 2015).

Ukuran komite audit diproksikan dengan jumlah anggota komite audit, pengukuran ini mengacu pada penelitian Chukwu & Nwabochi (2019); dan Syofyan et al., (2021).

2.1.4.2. Keahlian Komite Audit

Komite audit memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab, beberapa diantaranya berkaitan dengan pelaporan keuangan. Hal ini mengharuskan komite audit memiliki anggota yang mempunyai keahlian di bidang keuangan (Dezoort, 1998). Kinerja finansial perusahaan akan meningkat setelah penerapan pengendalian internal yang lebih baik daripada

sebelumnya (Radovic et al., 2021). Komite audit berperan sebagai mekanisme pengelolaan internal yang bertanggung jawab atas pemantauan proses pelaporan keuangan. Tanggung jawab komite audit mencakup: (a) mengevaluasi kecocokan pilihan manajemen terkait kebijakan akuntansi dan pengungkapan sesuai dengan standar pelaporan keuangan; (b) mengkaji transaksi yang signifikan dan tidak biasa serta estimasi akuntansi; dan (c) menilai apakah laporan keuangan secara jujur dan wajar mencerminkan posisi dan kinerja keuangan perusahaan serta kepatuhannya terhadap regulasi (Jusoh et al., 2022). Komite audit akan bertindak sebagai auditor eksternal dengan meminta semua departemen perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi.

Keahlian komite audit diprosikan dengan proporsi jumlah jumlah individu komite audit yang mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan terhadap jumlah keseluruhan anggota komite audit. Pengukuran ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Laksito (2021); dan Kurniawan & Mutmainah (2020).

2.1.4.3. Frekuensi Rapat Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04/2016, Komite Audit harus melaksanakan rapat secara berkala setidaknya sekali setiap 3 bulan. Diadakannya rapat komite audit jika rapat dihadiri minimal setengah dari jumlah anggota. Berdasarkan musyawarah untuk mufakat, keputusan dibuat atas hasil rapat komite audit. Komite audit harus membuat

laporan kepada dewan komisaris mengenai setiap penugasan yang diberikan dan membuat risalah rapat, termasuk jika ada perbedaan pendapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir. Laporan tahunan ini juga dimasukkan ke dalam laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Dengan mengadakan pertemuan secara berkala, komite audit memiliki kemampuan untuk mencegah dan mengurangi risiko terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen. Hal ini karena kegiatan pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus-menerus dan terstruktur, memungkinkan setiap permasalahan dapat terdeteksi dan diatasi secara efektif oleh manajemen, sebagaimana dijelaskan oleh (Mc Mullen, 1996).

Frekuensi rapat komite audit diproksikan dengan jumlah frekuensi rapat yang diadakan setiap tahunnya oleh komite audit. Pengukuran ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Chukwu & Nwabochi (2019); dan Utami (2023).

2.1.4.4. Independensi Komite Audit

Independensi profesional merupakan sikap mental yang sulit untuk dikelola karena berkaitan dengan integritas pribadi seseorang (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2001). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit menetapkan bahwa komite audit harus terdiri

dari komisaris independen dan anggota yang berasal dari pihak luar emiten atau perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa badan regulasi memberikan penekanan pada pentingnya independensi dalam konstitusi komite audit.

Independensi komite audit dikatakan penting dalam menjalankan fungsi pengawasan yang efektif. Aji et al., (2023) menjelaskan independensi komite audit menjadi hal yang krusial karena komite audit yang memiliki independensi akan objektif dalam pengawasan, dapat mencegah konflik kepentingan, membantu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, menjaga keberlanjutan perusahaan dan menghindari sanksi terhadap regulasi yang ada, serta dapat meningkatkan kredibilitas.

Independensi komite audit diproksikan dengan jumlah anggota komite audit secara keseluruhan sebagai independen terhadap total seluruh anggota komite audit. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kwame & Mensah (2022); dan Aronmwan & Emife (2022).

2.1.4.5. Gender Diversity Komite Audit

Dalam konteks sosial, istilah "gender" digunakan untuk menjelaskan sifat-sifat yang membedakan pria dan wanita, serta perbedaan antara feminim dan maskulin dalam masyarakat. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa gender merujuk pada peran, perilaku, aktivitas, dan atribut yang dianggap sesuai untuk pria dan wanita secara sosial. Kontribusi dari perempuan dalam menempati posisi di perusahaan diyakini memiliki dampak yang signifikan karena memiliki gaya komunikasi yang fleksibel terhadap semua pihak yang berkepentingan. Etos kerja yang

dimiliki oleh perempuan seringkali berbeda dari para laki-laki, terutama dalam hal disiplin dan tingkat partisipasi yang tinggi dalam menjalankan agenda perusahaan. Adanya perbedaan gender di dalam perusahaan dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan dan formulasi kebijakan perusahaan (Pramaisella & Lestari, 2023).

Gender diversity komite audit diproksikan dengan proporsi total anggota komite audit dengan gender wanita terhadap keseluruhan jumlah anggota komite audit. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Laksito (2021); dan Chukwu & Nwabochi (2019).

2.1.5. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan penilaian investor terhadap keberhasilan dan kinerja perusahaan yang tergambar melalui harga saham di pasar. Nilai perusahaan yang ditentukan oleh indikator harga pasar saham menunjukkan adanya peluang investasi yang baik (Hidayat & Khotimah, 2022). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Hermuningsih, 2012).

Rasio-rasio keuangan digunakan oleh investor untuk menilai nilai pasar perusahaan. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa depan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur nilai pasar perusahaan adalah Tobin's Q. Tobin's Q memasukkan seluruh unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja, melainkan juga seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan,

rasio ini tidak hanya terfokus pada investor dalam bentuk saham, tetapi juga memperhitungkan kreditur sebagai sumber pembiayaan operasional perusahaan. Semakin besar nilai Tobin's Q, semakin baik prospek pertumbuhan perusahaan (Chairunnisa, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan nilai perusahaan dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Alasan penulis memilih rasio Tobin's Q adalah karena penghitungannya lebih rasional, mengingat unsur-unsur kewajiban juga dimasukkan sebagai dasar perhitungan. Jika Tobin's Q lebih besar dari 1, maka nilai pasar lebih besar dari nilai aset perusahaan yang tercatat. Hal ini menandakan bahwa saham perusahaan mungkin *overvalued*. Apabila Tobin's Q kurang dari 1, nilai pasarnya lebih kecil dari nilai tercatat aset perusahaan. Hal Ini menandakan bahwa saham *undervalued*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Bekti Nur Utami (2023)	Pengaruh Komite Audit, Ukuran Komite Audit, dan Keahlian Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Rapat Komite Audit • Ukuran Komite Audit • Keahlian Komite Audit Dependen :	Rapat komite audit dan keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan

		Pelaporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Kontrol : <ul style="list-style-type: none"> • Reputasi KAP 	waktu pelaporan keuangan
2.	Yustika Marlis Panggabean & Julian Maradina (2023)	Pengaruh Kaulitas Audit, Karakteristik Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Timeliness Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Audit • Ukuran Komite Audit • Frekuensi Pertemuan Komite Audit • Kepemilikan Institusional Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Timeliness</i> Laporan Keuangan 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kepemilikan institusional secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap <i>timeliness</i> laporan keuangan. Kualitas audit juga signifikan berpengaruh terhadap <i>timeliness</i> laporan keuangan. Sedangkan ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap <i>timeliness</i> laporan keuangan.
3.	Ben Kwame & Agyei Mensah (2022)	<i>Impact of audit committee attributes on financial reporting quality and timeliness: an empirical study</i>	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit Committee Financial Expertise</i> • <i>Audit Committee Gender</i> • <i>Audit Committee Prior Experience</i> • <i>Audit Committee Size</i> • <i>Independent Audit Committee Chair</i> • <i>Audit Committee Meeting</i> Dependen :	<i>Audit committee member's financial expertise, audit committee size, institutional ownership</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial reporting quality</i> , dan <i>audit committee meeting</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial reporting quality</i> , sedangkan <i>audit committee gender, prior experience</i> , dan <i>independent audit</i>

			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Reporting Quality</i> • <i>Timeliness of Financial Reporting</i> 	<p><i>committee chair</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial reporting quality</i>. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pengaruh positif <i>audit committee gender</i>, <i>audit committee prior experience</i>, <i>audit committee meeting</i> terhadap <i>timeliness of financial reporting</i> namun tidak signifikan. Sedangkan <i>audit committee financial expertise</i>, <i>size</i>, <i>independent chair</i> berpengaruh negatif signifikan kecuali <i>audit committee size</i> tidak signifikan terhadap <i>timeliness</i>.</p>
4.	Edosa Joshua Aronmwan & Monye-Emina Henry Emife (2022)	<i>Audit Committee Characteristics and Timeliness of Financial Reports in Nigeria</i>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit Committee Independence</i> • <i>Audit Committee Meeting</i> • <i>Audit Committee Financial Expertise</i> • <i>Audit Committee Gender Diversity</i> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Timeliness of Financial Reports</i> 	<p><i>Audit committee independence</i> dan <i>financial expertise</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>timeliness of financial reports</i>. <i>Audit committee meeting</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>timeliness of financial reports</i>. Sedangkan <i>audit committee gender diversity</i> memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>timeliness of financial reporting</i>.</p>
5.	Yusri Huzaimi Mat Jusoh dkk (2022)	<i>Audit Committee Characteristics and Timeliness of Financial Reporting:</i>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit Committee Expertise</i> • <i>Audit Committee Frequency of Meeting</i> 	<p><i>Audit committee frequency of meeting</i> dan <i>size</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>timeliness of financial reporting</i>,</p>

		<i>Social Enterprises Evidence</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit Committee Size</i> Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Reporting Timeliness Compliance</i> 	sedangkan <i>audit committee experience</i> memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap <i>timeliness of financial reporting</i> .
6.	Efrizal Syofyan dkk (2021)	<i>The characteristics of the audit committee affecting timeliness of the audit report in Indonesia</i>	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>The Audit Committee Size</i> • <i>The Audit Committee Expertise</i> • <i>The Audit Committee Meeting</i> Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Timeliness</i> 	<i>The audit committee meeting</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>timeliness</i> , sedangkan <i>the audit committee Size</i> dan <i>the audit committee expertise</i> tidak berpengaruh terhadap <i>timeliness</i> .
7.	Hizkia Efraldo Saragih & Herry Laksito (2021)	Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Keahlian Komite Audit • Independensi Komite Audit • Ukuran Komite Audit • Jumlah Rapat Komite Audit • Otoritas Komite Audit • Gender Komite Audit Dependen : Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Hasil menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit dan ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sementara itu, keahlian komite audit, otoritas komite audit, jumlah rapat komite audit dan gender komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan
8.	Khomsin Fajar Kurniawan & Siti Mutmainah (2020)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Independensi Komite Audit • Keahlian Komite Audit • Ukuran Komite Audit • Frekuensi Rapat Komite Audit 	Hasil penelitian menunjukkan independensi dan ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan komite audit. Sedangkan frekuensi rapat komite audit

			<ul style="list-style-type: none"> • Otoritas Komite Audit • Gender Komite Audit <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan 	berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan komite audit. Penelitian ini tidak dapat menunjukkan dukung pengaruh keahlian, otoritas, dan gender komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan komite audit
9.	Ghospel J. Chukwu & Ngozi Nwabochi (2019)	<i>Audit Committee Characteristics and Timeliness of Corporate Financial Reporting in the Nigerian Insurance Industry</i>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Audit Committee Size</i> • <i>Audit Committee Independence</i> • <i>Audit Committee Meeting Frequency</i> • <i>Audit Committee Diversity</i> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Timeliness</i> 	<i>Audit committee independence, meeting frequency, dan gender diversity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>timeliness</i> , namun hanya <i>audit committee meeting</i> yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan <i>audit committee size</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan.
10.	Zaitul & Desi Ilona (2019)	<i>Gender in Audit Committee and Financial Reporting Timeliness: The Case of Unique Continental European Model</i>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gender in the Audit Committee</i> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Timeliness of Financial Reporting</i> 	<i>Gender audit committee</i> memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap <i>timeliness of financial reporting</i>

Sumber: Data yang diolah (2023)

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori atribusi sebagai *grand theory*. Teori atribusi (*attribution theory*) diciptakan untuk menjelaskan adanya perilaku pada setiap individu. Fritz Heider (1958) mengatakan faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi sentimental seseorang. Teori atribusi menjelaskan bagaimana seseorang mengambil kesimpulan tentang sebab-

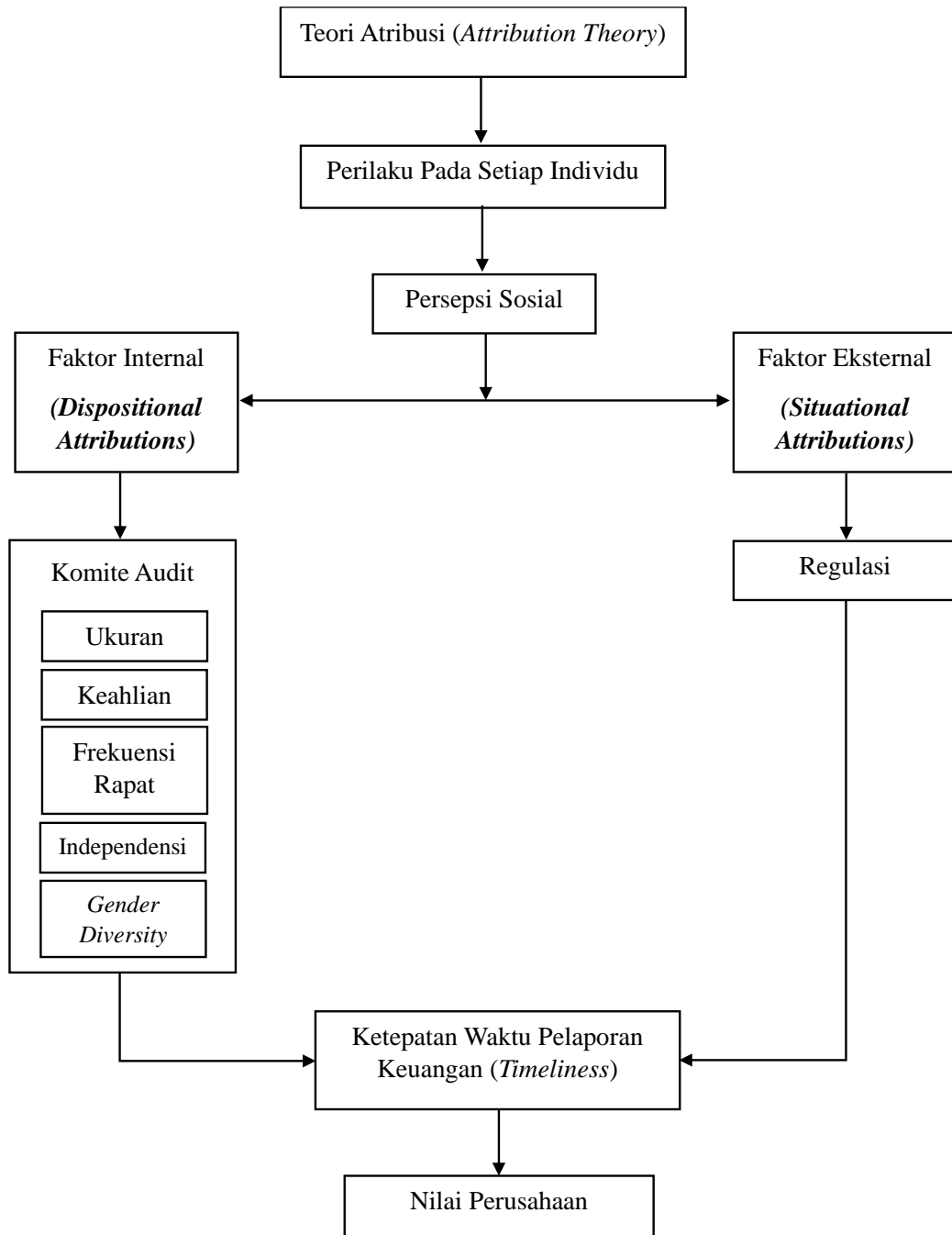
sebab yang menjadi dasar perilaku seseorang atau orang lain. Relevansi teori atribusi dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan bahwa dalam memenuhi hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang ada. Teori atribusi menjelaskan bahwa ada perilaku yang berkaitan dengan sikap atau karakteristik pribadi. *Dispositional attributions* dan *situational attributions* adalah dua istilah yang digunakan untuk mendefinisikan penyebab perilaku dalam persepsi sosial. Carolita & Rahardjo (2012) menjelaskan bahwa *dispositional attributions*, atau penyebab internal, mengacu pada elemen perilaku individu seperti kepribadian profesional, independensi, dan kompetensi. Sedangkan, *situational attributions* atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi. Misalnya, tekanan situasi atau situasi tertentu yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, yang dapat mempengaruhi perilaku.

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan akurat dan dapat diandalkan. Atribusi yang dilakukan oleh komite audit dapat memengaruhi keputusan dan rekomendasi mereka untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dan mengurangi risiko. Komite audit merupakan bagian dari struktur organisasi perusahaan yang memiliki peran khusus dalam pengawasan dan pengelolaan risiko terkait dengan laporan keuangan. Atribusi dalam konteks komite audit mengacu pada cara individu atau kelompok dalam komite audit mengaitkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dengan berbagai faktor atau keputusan yang mereka pertimbangkan. Faktor-faktor dari komite audit yang dinilai sebagai pemicu

ketepatan waktu pelaporan keuangan diantaranya ukuran, keahlian, frekuensi pertemuan, independensi, dan *gender diversity*.

Atribusi juga dapat melibatkan pertimbangan terhadap faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Atribusi eksternal dalam konteks ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mencakup penilaian terhadap faktor-faktor di luar kendali perusahaan yang dapat memengaruhi proses pelaporan tersebut. Faktor ini dapat mencakup perubahan regulasi, kondisi ekonomi, atau peristiwa tak terduga lainnya yang mungkin memerlukan penyesuaian dalam proses pelaporan. Sehingga ketepatan waktu pelaporan keuangan ini nantinya akan berdampak pula kepada nilai atau reputasi dari suatu perusahaan.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



Sumber : Data diolah peneliti (2023)

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan telaah teori serta hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka pada penelitian kali ini peneliti dapat merumuskan beberapa pengembangan hipotesis, diantaranya adalah sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Kekuatan dan sumber daya yang dimiliki oleh komite audit ditentukan oleh jumlah anggotanya. Ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness*) dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sejalan dengan teori atribusi yang membahas bagaimana seseorang menginterpretasikan peristiwa, alasan, atau sebab mengapa mereka berperilaku seperti yang dilakukannya. Kekuatan internal berupa faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan kekuatan eksternal yakni faktor-faktor yang berasal dari luar seseorang yang dapat mempengaruhinya (Pasaribu & Wijaya, 2017). Dalam hal ukuran komite audit, teori atribusi mendasari ukuran komite audit sebagai faktor internal perusahaan yang dapat memengaruhi perilaku yang berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Puasa et al., (2014) menunjukkan bahwa transparansi organisasi dan waktu pelaporan dipengaruhi oleh ukuran komite audit. Menurut KKNG (2001), efektivitas komite audit di Indonesia dapat diukur dengan keberadaan paling sedikit tiga orang, terdiri dari seorang ketua (komisaris independen) dan anggota (pihak eksternal) dengan latar belakang pendidikan di bidang

akuntansi keuangan. Dengan memiliki lebih dari satu anggota, kolaborasi dan kerjasama antar anggota komite audit diharapkan dapat meningkat, sehingga mereka dapat bersama-sama mengawasi aktivitas dewan direksi dalam memantau proses penyampaian laporan keuangan audit dan mencapai tata kelola perusahaan yang baik. Ukuran komite audit penting karena menandakan signifikansi yang melekat pada komite tersebut.

Komite audit dengan keanggotaan yang besar akan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam membahas isu-isu pelaporan keuangan. Hal ini juga memungkinkan komite untuk menangani beberapa masalah pelaporan keuangan secara bersamaan sehingga mengarah pada penyelesaian audit eksternal yang tepat waktu. Namun demikian, komite audit yang berukuran besar menghadapi masalah *free rider* dan kesulitan dalam koordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran yang kecil mungkin saja lebih baik. Hal ini didukung oleh penelitian Saragih & Laksito (2021) yang menyatakan ukuran komite audit memiliki hubungan negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian Utami (2023) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

2.4.2 Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Kompetensi menurut Wardhatul & Asyik (2019) didefinisikan sebagai posisi yang memungkinkan seseorang memiliki kemampuan, keahlian, dan kapasitas untuk menyelesaikan tanggung jawabnya. Faktor internal atau personal dianggap sebagai faktor penentu ketika seseorang tidak terlibat secara langsung atau hanya melihat apa yang terjadi. Sebaliknya, faktor eksternal cenderung diberikan kontribusi sebagai penyebab ketika seseorang terlibat dalam suatu peristiwa. Penelitian Jones & R.E. Nisbett (1971) memberikan penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan faktor internal dan eksternal. Carolita & Rahardjo (2012) menjelaskan bahwa faktor internal mengacu pada perilaku individu seperti kepribadian profesional, independensi, dan kompetensi. Dalam kaitannya dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan, keahlian komite audit dikategorikan sebagai salah satu faktor internal yang mendasari.

Tingkat audit yang lebih tinggi dan standar akuntansi berhubungan positif dengan kasus-kasus kecurangan yang dilaporkan. Hal ini menunjukkan bahwa ada tanggung jawab yang dirasakan oleh auditor secara positif mempengaruhi prosedur pendekteksian kecurangan dan menunjukkan hubungan akuntabilitas yang baik (Máté et al., 2019). Menurut Oussii & Taktak (2018), kehadiran anggota audit yang ahli dalam bidang keuangan akan meningkatkan efisiensi operasi komite audit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa komite audit berfungsi sebagai auditor eksternal dengan berkonsultasi

terhadap semua bagian dalam perusahaan untuk memastikan integritas laporan keuangan (Ika & Ghazali, 2012). Rekomendasi atau saran komite audit sesuai dengan standar yang berlaku akan meningkatkan laporan keuangan perusahaan dan mempercepat proses audit, sehingga laporan keuangan perusahaan dapat disajikan secara tepat waktu. Oleh karena itu, komite audit dengan latar belakang akuntansi diharapkan memiliki peran yang signifikan dalam memitigasi aktivitas kecurangan keuangan yang mungkin saja dapat dilakukan. Dalam penelitian Utami (2023) mendapati bukti empiris bahwa keahlian komite audit memberikan pengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kwame & Mensah (2022) yang menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *financial reporting quality*. Oleh karena itu, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2 : Keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

2.4.3 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Komite audit hanya dapat melaksanakan fungsinya melalui pertemuan atau rapat rutin. Jumlah rapat komite audit telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan yang harus diselenggarakan secara rutin oleh komite audit yakni paling sedikit 1 kali dalam 3 bulan atau 4 kali dalam setahun (Kurniawan & Mutmainah, 2020). Rapat komite audit memungkinkan komite untuk mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan kepatuhan pelaporan keuangan.

Pertemuan yang sering dilakukan memungkinkan komite audit untuk mendiskusikan masalah terbaru yang dihadapi dan mencari opsi yang untuk meminimalkan ketidakpatuhan pelaporan keuangan yang menyebabkan ketidaksesuaian informasi antara pemegang saham dan manajemen (Yin et al., 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Paseková et al., (2019) menyelidiki hubungan antara penggunaan regulasi dan tingkat kesalahan akuntansi dalam laporan keuangan serta kemungkinan penggunaan akuntansi dari sudut pandang perusahaan dan organisasi nirlaba. Dalam temuannya mengungkapkan bahwa karena pengawasan umumnya dilakukan oleh auditor, maka kurangnya pengawasan (frekuensi pertemuan komite audit yang lebih sedikit) akan menyebabkan peluang yang lebih besar untuk kesalahan dan kecurangan akuntansi. Dampak dari penyelewengan aset, kegiatan yang menipu, dan pelaporan keuangan yang curang menjadi fenomena yang merugikan kepentingan pemegang saham. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Utami (2023) dan Kwame & Mensah (2022) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif frekuensi rapat komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan terdapat pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3 : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

2.4.4 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Komite audit yang terdiri dari anggota yang independen dianggap lebih dapat dipercaya dan diandalkan (Junaidda & Rashidah, 2011). Selain atribusi internal yang dibentuk dari internal perusahaan, independensi juga dapat dipengaruhi oleh faktor atribusi eksternal misalnya regulasi. Di Indonesia, sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, komite audit diwajibkan memiliki anggota yang bersifat independen. Menurut ketentuan dalam POJK Nomor 55 Tahun 2015, untuk mempertahankan independensi komite audit, ditegaskan bahwa anggota komite audit tidak boleh memiliki keterkaitan dengan anggota dewan, pemegang saham utama emiten, anggota direksi, atau komisaris. Aturan ini diterapkan untuk memastikan bahwa komite audit dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara objektif, tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari pihak manapun. Tujuan dari pembuatannya adalah agar komite audit dapat membantu pihak utama dalam memonitor kinerja agen dan memastikan bahwa penyampaian Laporan Keuangan dilakukan tanpa gangguan dan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Menurut Firnanti & Karmudiandri (2020), komite independen dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Al-Rassas & Kamardin (2016) mengatakan bahwa komite audit independen mengurangi risiko kecurangan dan keuangan, melindungi kepentingan pemegang saham, dan memastikan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, komite audit independen diharapkan dapat mengurangi

keterlambatan laporan keuangan. Saragih & Laksito (2021) dalam penelitiannya menyatakan independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Proses pengawasan pelaporan keuangan dan *internal control* perusahaan dapat ditingkatkan apabila entitas memiliki komite audit yang independen. Hal ini akan membuat lingkup kerja auditor menjadi tidak sebanyak yang seharusnya dikarenakan *internal control* entitas yang telah dibangun dinilai mampu untuk diandalkan sehingga mampu meminimalisir kemungkinan adanya potensi terjadinya audit *delay*. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan & Mutmainah (2020) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4 : Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

2.4.5 Pengaruh *Gender Diversity* Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Keanggotaan dewan yang memiliki direktur wanita di dalamnya diharapkan dapat meningkatkan performa dalam perusahaan. Keragaman dari gender dalam dewan dikaitkan dengan integritas Laporan Keuangan (Marjono & Jane, 2021). Penyertaan perempuan dalam dewan akan memberikan ide, pandangan, dan pengalaman yang berbeda bagi perusahaan.

Adapun beberapa pengujian empiris yang telah dilakukan yang meneliti bagaimana pengaruh gender komite audit pada rentang waktu yang diperlukan

entitas dalam mempersiapkan laporan keuangan. Pengujian empiris yang dilaksanakan oleh Sultana et al., (2015) pada 494 perusahaan yang diambil dari *Australian Securities Exchange* (ASX) dimana ditemukan bahwasannya gender komite audit terbukti tidak menunjukkan adanya pengaruh yang bersifat positif terhadap rentang waktu entitas untuk mempersiapkan laporan keuangan namun tidak signifikan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Aronmwan & Emife (2022) menunjukkan hasil bahwasannya *gender* komite audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Kehadiran perempuan dalam dewan direksi atau komite dewan suatu organisasi memiliki dampak yang cukup besar, hal ini disebabkan oleh kemampuan *multitasking* yang dimiliki oleh perempuan. Kehadiran perempuan dalam dewan direksi ataupun komite audit akan meningkatkan diversitas ide dan pengalaman yang lebih luas. Oleh karena itu, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H5 : *Gender diversity* komite audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

2.4.6 Pengaruh Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Soebiantoro & Sujoko, 2007). Nilai perusahaan menjadi salah satu poin penting bagi investor, sebab nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana penilaian pasar terhadap kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan (Elviani et al., 2020). Semakin tinggi harga saham yang beredar dipasar, maka semakin

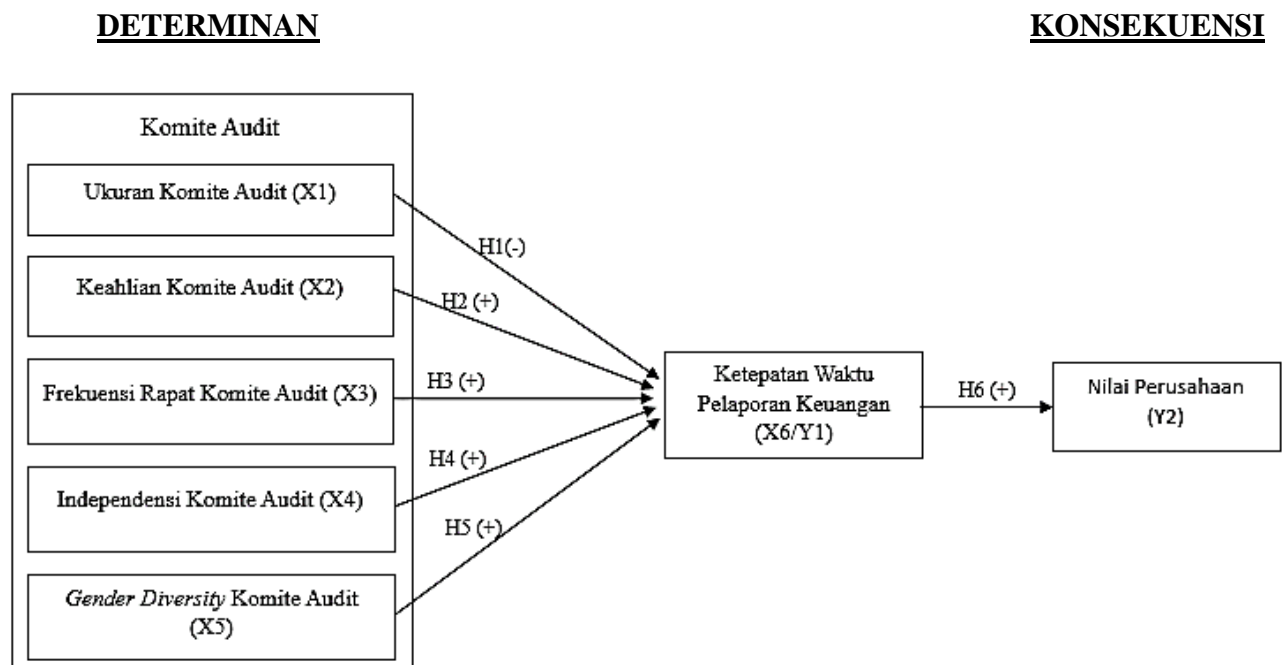
tinggi nilai dari perusahaan tersebut. Dengan demikian maka nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor untuk memberikan modal pada perusahaan tersebut. Pada kondisi tertentu ketika perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu maka tentu akan berimbas kepada menurunnya tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan yang berimbas pula kepada turunnya nilai perusahaan.

Ketika terlambatnya laporan keuangan, maka informasi yang diterima publik juga akan terlambat yang menyebabkan turunnya harga saham yang berakibat pada menurunnya nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hung et al., (2018) menunjukkan hasil bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H6 : Ketepatan waktu pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan oleh penulis, maka terdapat 7 variabel dalam penelitian ini. Variabel independen (determinan) yaitu karakteristik komite audit yang terdiri dari ukuran, keahlian, frekuensi rapat, independensi, dan *gender diversity*. Variabel dependen (terikat) yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan, serta variabel konsekuen yaitu nilai perusahaan. Sehingga model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.2 Model Penelitian



Sumber : Saragih & Laksito (2021), Utami (2023), Kwame & Mensah (2022), Kurniawan & Mutmainah (2020), Aronmwan & Emife (2022) & Hung et al., (2018)